

AKAR KERAGUAN TERHADAP AGAMA: PROBLEM KEJAHATAN

Windy Apriani Ningsih *¹

¹Universitas Islam Sumatera Utara, Medan

¹Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

*e-mail: windyaprianiningsih@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Submit 12 14, 2022

Revision 12 15, 2022

Accepted 12 16, 2022

Kata kunci:

Keburukan

Ujian

Hikmah

ABSTRAK

Gagasan yang terkandung dalam agama bisa saja tidak bermakna dalam suatu perspektif. Hal itu dimungkinkan sebab setiap orang memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam menemukan kebenaran agama. Upaya dalam memahami konsep yang terkandung dalam agama haruslah dikaji secara benar, jika tidak maka akan menimbulkan kesenjangan dan berakibat pada keraguan terhadap agama. Salah satu problem mendasar bagi teisme ialah problem kejahatan. Argumen mencolok dari problem kejahatan secara eksplisit kenapa kejahatan itu ada, padahal Tuhan itu pencipta, Maha Kuasa, dan sumber kebaikan, daripada itu Tuhan adalah sumber kebaikan dan keburukan. Argumentasi itu cukup berbahaya dan akan mengguncang pemikiran yang akan menyebabkan seseorang ragu terhadap agama. Daripada itu kajian ini dibentuk untuk mengatasi problem kejahatan dengan rumusan masalah bagaimana keraguan terhadap agama bisa timbul dari argumen kejahatan? Langkah apakah yang diambil para agamawan dan filosof dalam menyelesaikan problem tersebut? Seperti apakah penyelesaian Islam akan problem kejahatan? Kajian daripada persoalan tersebut bertujuan agar dapat menangani keragu-raguan terhadap agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan 'library research'. Suatu konklusi dari penelitian ini ialah, dimana argumen kejahatan tidaklah dapat dibenarkan sebagai argumen dalam meragukan suatu agama.

1. PENDAHULUAN

Dalam kesempatan kehidupan kita dihadapkan dengan ragam pilihan dan seluruh pilihan menuntut keputusan. Secara esensial, keputusan amat besar pengaruhnya pada kehidupan terlebih pada agama. Pada dataran agama, tersematkan didalamnya penekanan bahwa keputusan juga keyakinan teologis akan berdampak eskatologis yang terkait konsepsi kehidupan bahagia dunia dan akhirat [1].¹ Disamping itu, insting dan fitrah manusia memiliki kecenderungan untuk menganut sebuah agama, sebab insting dan fitrah manusia mengakui keberadaan suatu kekuatan luar biasa (kekuatan ghaib). Hati nurani manusia bahkan menuntut manusia untuk memeluk agama, daripada itu mengingkari agama sama

¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian hermeneutika* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), hlm. 75.

halnya dengan mengingkari hati nuraninya sendiri [2].² Sejarah kehidupan manusia senantiasa diwarnai akan kepercayaan terhadap Tuhan sebagai yang ada. Itu dapat dibuktikan dengan melihat tumbuh dan berkembangnya ragam agama hingga masa kini. Agama yang dimaksud disini ialah dalam artian yang umum, yakni suatu keyakinan akan kekuatan atau kekuasaan supernatural yang mampu menguasai dan mengatur kehidupan manusia yang memicu timbulnya ketergantungan pada kehendak juga kekuasaan-Nya, menyembah dan memohon pertolongan padanya untuk mendapatkan kedamaian hidup dan mati [3].³

Secara yuridis, ajaran suatu agama berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua elemen tersebut memiliki latar belakang memberikan arahan dan bimbingan agar penganutnya menjadi insan yang baik dan terbiasa oleh kebaikan berdasarkan ajaran agama [4].⁴ Pada belahan bumi Timur dan Barat keduanya sebenarnya memiliki kehidupan beragama yang harmonis pada masa yang lampau tatkala masih berdampingan oleh seni, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Bahkan teryakini bahwa kehidupan beragama merupakan keyakinan adanya sesuatu keghaiban yang mendahului filsafat dan ilmu pengetahuan [5].⁵ Hal itu terlihat pada abad ke-17 agama adalah hal yang begitu fundamental sekali bagi kehidupan generasi tersebut, peran agama bahkan menembus kehidupan intelektual, kehidupan sosial, politik, bahkan kehidupan sehari-hari [6].⁶ Namun dibalik itu, pada masa renaissans terdapat pembahasan akan keraguan terhadap agama. Semangat daripada renaissans yang melahirkan nilai juga ajaran *deisme*, *rasionalisme*, dan *skeptisisme* menggiring pada budaya *relativisme*. *Deisme* berpendapat bahwa Tuhan eksistensinya berada di luar alam dan dengan-Nya alam tidak memerlukan pengendalian dari Tuhan[7].⁷ Lawan daripada *deisme* ialah *teisme* yang berpandangan bahwa Tuhan juga memiliki keterlibatan didalam segala yang terjadi di alam semesta[8].⁸ Dalam perspektif *rasionalisme*, agama ialah buah pemikiran manusia sebab manusia adalah makhluk yang berpikir. *Skeptisisme* memberikan penolakan pada agama Nasrani atas ragam agama yang lain-Nya[9].⁹

² Muhammad Ali Imran, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 12.

³ Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama: Dari regulasi ke toleransi* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 16.

⁴ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 40.

⁵ Latife Mahmud, Karimullah, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Duta Media Publishing, 2018), hlm. 1.

⁶ Louise M. Antony, *Philosophers without gods: Meditations on atheism and the secular life* (Oxford: University Press, 2007), hlm. 33.

⁷ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 18.

⁸ Antonius Atosokhi Gea, Noor Bachmat, Antonina Panca Yuni Wulandari, *Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 43.

⁹ Muhammad Afif Bahaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Serang: A-Empat, 2015), hlm. 11.

Keraguan terhadap agama yang menjadi dasar daripada permasalahan teisme ialah pada problem kejahatan (Evil). Disini penulis memfokuskan pada problem kejahatan (Evil), sebab ini menjadi problem yang mendasar terkhusus bagi teisme. Dalam melakukan kajian ini penulis masuk kedalam ranah filsafat agama, daripada itu penulis menggunakan pendekatan studi filsafat dalam memecahkan masalah tersebut. Filsafat secara esensial berusaha memberikan jawaban tentang legitimasi ontologis dalam membicarakan tentang Tuhan. Ontologis memberdayakan para pemikir agar mengungkapkan eksistensi Tuhan serta relevansinya dengan agama[10].¹⁰ Filsafat agama melibatkan metafisika, epistemologi dan etika dalam menilai agama[11].¹¹ Itulah instrumen penting yang harus disajikan, pertanyaan filosofis dasar tentang metafisika, tentang epistemologi, dan tentang hakikat nilai dan etika menjadi asumsi dasar dalam filsafat agama[12].¹²

¹⁰ Prisca Kiki Wulandari, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 30.

¹¹ Keith E. Yendell, *Philosophy of Religion* (New York: Routledge, 1999), hlm. 17-18.

¹² Robert A. Segal, *The Blackwell Companion to The Study of Religion* (Oxford: Blackwell, 2006), hlm. 123-124.

PEMBAHASAN

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain-Nya, kesempurnaan tersebut terletak pada perbekalan akal yang diberikan Tuhan[13].¹³ bahkan dalam Islam akal menempati posisi yang tinggi dan terhormat[14].¹⁴ Adalah hal yang harus dimengerti bahwa secara psikologi maupun fisiologi instrumen akal memiliki keterbatasan[15].¹⁵ Dengan demikian, akal tidak bisa dijadikan sebagai landasan mutlak dalam mengambil sebuah keputusan, terlebih perihal apapun keterkaitan tentang Tuhan itu tidaklah dapat untuk dimengerti secara pasti dengan mendasarkan-Nya pada akal, terkecuali Tuhan sendiri yang menyebutkan-Nya dalam kitab suci, bahkan itu pun terkadang tidaklah mutlak dapat diterima begitu saja tanpa tafsir. Dengan demikian Tuhan tidak akan dapat untuk didefinisikan, Tuhan akan selamanya berada di luar jangkauan akal[16].¹⁶ Konsepsi Tuhan merupakan ungkapan analogis yang tertuju secara langsung kepada hal misteri yang tidak dapat diketahui secara pasti, itu harus dianggap sebagai yang tidak terbayangkan dan melampaui segalanya[17].¹⁷ Berbeda dengan Tuhan yang mengetahui segala hal dan tentu mengetahuinya dengan benar adanya. Itu adalah kepastian yang harus dikukuhkan karena ketahuan akan segala hal secara benar hakikatnya hanyalah berada pada Tuhan[18].¹⁸

Ketika kita berbicara tentang tuhan maka kita jatuh pada ranah teologi, teologi merupakan term yang berasal dari kata *theos* (Tuhan) dan *logos* (ilmu), daripada itu teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan[19].¹⁹ Jika melakukan pembicaraan tentang teologi maka haruslah didasarkan pada pengetahuan yang nyata tentang Tuhan. Inilah kenyataan yang harus diterima, jika tidak memilikinya maka termasuk hal yang tidak dibenarkan melakukan pembahasan tersebut[20].²⁰ Terdapat tiga jalan yang dapat ditempuh dalam mengenal Tuhan, yakni dengan akal, wahyu dan intuisi.²¹ Suatu reaksi yang dapat dicermati dari mereka yang

¹³ Ibnu Alwi Bafaqih, Najib H. Al-Idrus, *50 Kisah Teladan* (Jakarta: Cahaya, 2005), hlm. 95.

¹⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 23.

¹⁵ Ahmad Tamimi, *Mencari Islam: Sebuah ikhtiar kokohkan paham dan kesadaran beragama* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021), hlm. 66.

¹⁶ Ahmad Asnawi, *Sejarah Filsafat Timur* (Yogyakarta: Indoliterasi, 2020), hlm. 66.

¹⁷ David A. Leeming, Kathrya Madden, Stanton Marlan, *Encyclopedia of Psychology and Religion* (New York: Springer, 2010), hlm. 351.

¹⁸ Louis P. Pojman, Michael Rea, *Philosophy of Religion: An anthology* (Stamford: Cengage Learning, 2013), hlm. 34.

¹⁹ Dorothee Soelle, *Thinking about God: An introduction to theology* (Eugene: Wipf and Stock, 2016), hlm. 1.

²⁰ Stephen B. Bevans, *An Introduction to Theology in Global Perspective* (New York: Orbis Books, 2009), hlm. 10.

²¹ Dikutip dari “*History of Western Philosophy and its Connection with Political and social Circumstances From the Earliest Times to the Present Day*” oleh Bertrand Russel, yang diterjemahkan oleh: Sigit Jatmiko,

meragukan Tuhan, mengandung sebuah pertanyaan mungkinkah sesuatu yang kita sebut sebagai Tuhan memang ada? Persoalan tersebut mungkin saja timbul bila kita menggali secara historis jejak perjalanan keyakinan manusia, belakangan memunculkan sebuah gagasan bahwa perasaan akan keberadaan Tuhan tidak lain ialah peninggalan mitos primitif. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan mendapati bahwa semua agama beserta ajarannya terkait Tuhan ialah hasil pengembangan daripada kepercayaan animisme dimana itu tidaklah memiliki dasar objektif, tidak mungkin benar, terlebih animisme demikian hal-hal partikular didalamnya dibuat bukanlah sebagai kepercayaan atau agama melainkan sekadar iptek-nya manusia yang nalar serta wawasan-nya masih sangat terbatas[21].²² Gagasan tersebut sebenarnya tidak dapat dijadikan sebagai landasan kuat untuk menyatakan Tuhan tidak ada, sebab mitos-mitos primitif tidak memberikan kejelasan akan keyakinan manusia terhadap eksistensi Tuhan[22].²³

A. Katermulaan Problem Kejahatan Dalam Meragukan Agama

Sejak dahulu pertanyaan yang sering ditanyakan atas seluruh agama yang ada ialah apakah itu adalah agama yang benar yang datang dari Tuhan yang benar? Permasalahan mendasar ini bukanlah mempersoalkan ada atau tidaknya Tuhan. Namun permasalahan-nya ialah terletak pada agama itu sendiri, gagasan yang terkandung didalamnya dalam menghadapi persoalan yang ada menjadi tolak ukur bagi seseorang untuk ragu atau yakin itu adalah agama yang benar[23].²⁴ Sementara itu, akar daripada keragu-raguan terhadap agama yang dialami teisme klasik ialah masalah kejahatan dan penderitaan bahkan ada pula diantara generasi mereka yang terpengaruh dengan konstruktif-argumentatif tersebut. Problemanya sebenarnya cukup sederhana, yakni apakah Tuhan mengizinkan adanya sebuah kejahatan dan penderitaan dalam dunia? Semula problem ini dinamai dengan ‘*Teodisea*’ yang berarti Pembeneran Tuhan, dalam artian bahwa adanya kejahatan dan penderitaan terlihat bertentangan oleh eksistensi Tuhan yang Mahatahu, Mahabaik, Mahakuasa, Mahasempurna[24].²⁵

Problem kejahatan sebagai landasan dalam merakukan agama sebenarnya merupakan problem teisme klasik. Pada umumnya, masalah kejahatan dipandang sebagai problem

Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dkk., *Sejarah Filsafat Barat: dan Kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 608.

²² Benni E. Matindas, *Meruntuhkan Benteng Ateisme Modern* (Yogyakarta: Andi, 2010), hlm. 123.

²³ Silvester Goridus Sukur, *Tuhan di Mata Para Filosof* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 175.

²⁴ Alain de Botton, *Religion for Atheists: A non-believer's guide to the uses of religion* (New York: Pantheon Books, 2012), hlm. 10.

²⁵ Franz Magnis, Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 216.

bagaimana eksistensi tuhan dapat dibenarkan dengan rasa sakit, penderitaan, dan kejahatan moral. Jika persoalan tersebut tidak mampu untuk dijawab, dengan demikian masalah kejahatan menjadi faktor munculnya keraguan terhadap Tuhan[25].²⁶ Problem kejahatan tercatat sebagai isu yang timbul tatkala adanya gerakan dalam merekonsiliasikan antara dunia yang disebut tidak sempurna dengan kebaikan Tuhan. Problem ini memiliki dua bentuk. *Pertama*, apakah bentuk kekonsistenan bila kita meyakini jika suatu pencipta yang Mahasempurna sudah membentuk dunia yang tersematkan didalamnya rasa sakit dan kejahatan membentuk separuh hidup manusia, bahkan juga hidup setelah mati. Problem tersebut acap sekali dijawab dengan asal-asalan dengan asumsi bahwa adanya kebaikan tambahan ekstra daripada itu solusi atas kejahatan dimungkinkan. *Kedua*, jika hipotesis penyelamatan mampu untuk memulihkan konsistensi milik perspektif teistik, akan tetap tidak rasional membuat ciptaan yang tidak sempurna agar dapat memperlihatkan bukti bahwa Tuhan benar adanya (argumen kedua ini digunakan oleh Hume).²⁷ Disamping itu, Thomas Aquinas memberikan argumen yang senada dengan Hume, Aquinas memiliki pertanyaan; “Tuhan itu sempurna kebaikan-Nya dan sempurna kekuasaan-Nya, namun darimana datangnya kejahatan?”[26]²⁸ Intisari daripada eksposisi tersebut dapat dimengerti bahwa Tuhan adalah tidak mungkin sebagai sumber kebaikan dan sumber kejahatan. Sebab bila eksposisi tersebut disetujui, maka itu adalah tidak benar secara logika dalam pandangan mereka. Susunan argumentasi ateisme dalam memberikan penolakan terhadap teisme ialah sebagai berikut[27]:²⁹

1. Jika tuhan Mahabaik, tentu Tuhan akan menghilangkan kejahatan;
2. Jika Tuhan Mahakuasa, tentu Tuhan mampu untuk menghancurkan kejahatan;
3. Faktualnya kejahatan belum terhapus;
4. Sebab itu, Tuhan tidak ada.

B. Eksposisi Argumentasi Dalam Menyanggah Problem Kejahatan

Dalam menyelesaikan problem tersebut, cara yang signifikan ialah dengan memanfaatkan peran filosofis dan teologis.³⁰ Kendati demikian, bila kita melihat eksposisi sebagian filsuf tentang Tuhan acap sekali bernadakan paradoksal, para filsuf disatu sisi menggambarkan Tuhan secara logis, di lain sisi justru mengutarakan ketidakmampuan rasio

²⁶ Brian Davies, *An Introduction to the Philosophy of Religion* (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 32.

²⁷ Dikutip dari ‘*Dictionary of Philosophy*’ oleh Simon Blackburn yang diterjemahkan oleh; Yudi Santoso, *Kamus Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 299.

²⁸ Yakub Masih, *Introduction to Religious Philosophy* (Delhi: Motilal Banarsidass, 1998), hlm. 292.

²⁹ J.J.C. Smart, J.J. Haldane, *Atheism & Theism* (Oxford: Blackwell, 2003), hlm. 137.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 139.

dalam menguak tentang Tuhan. Di satu aspek para filsuf menjadikan Tuhan sebagai objek diskursif, disamping itu justru mengklaim akan keterbatasan intelek dalam rangka memahami tentang Tuhan[28].³¹ Pembicaraan terkait masalah Tuhan dalam filsafat mengandung ragam polemik didalamnya, banyak para pemikir yang bergabung dalam polemik tersebut dan berusaha untuk memecahkan persoalan yang ada.

Dalam perspektif filsafat terkait kejahatan, problem tersebut berakar pada problem terkait eksistensi Tuhan atas pencipta segalanya; problem terkait eksistensi kejahatan sebagai tragedi realitas; problem terkait eksistensi manusia bebas juga agen tanggung jawab; problem eksistensi kedinamisan alam dengan hukum dan perkembangan-Nya. Dari problem tersebut kemudian melahirkan pertanyaan filosofis pada teori kejahatan: darimana awal mula kejahatan? Apakah kejahatan memiliki dimensi transenden atau imanen? Apakah kejahatan bersifat objektif, rasional atau relatif? Dari pertanyaan yang muncul, maka tugas filsafat ialah membongkar kerancuan penalaran terhadap argumen problem kejahatan.

Dalam perspektif Teolog, kejahatan, baik dan buruk, benar dan salah adalah konsep manusia dan tidak bisa untuk dilekatkan pada Tuhan dan tidak pula berlaku bagi Tuhan.³² Disamping itu, kejahatan menunjukkan sebuah kontradiksi realitas dari kejahatan dan keyakinan religius pada kemahakuasaan Tuhan. Pada bidang teologi kejahatan klasifikasi umumnya menyajikan tiga macam pemecahan. *Pertama*, monisme yakni dari ajaran Vedanta Hinduisme dengan menyatakan bahwa kejahatan ialah ‘maya’ atau ‘ilusi’. *Kedua*, dualisme yakni misalkan tampak pada Zoroastrianisme kuno yang memberikan pertentangan pada kebaikan dan kejahatan, Ahura Mazda dan Angra Minyu. Dualisme tersebut dapat dilihat pada karya plato ‘*timaeus*’ demikian pada filsuf modern seperti J.S. Mill dalam ‘*There Essay in Religion*’ (1874); Edgar Brigrman dalam *A Philosophy of Religion* (1940). *Ketiga*, kombinasi antara monisme dan dualisme yang merupakan bentuk etika dualisme pada metafisika monis. Tokoh rujukan dalam hal ini ialah Augustinus dan Thomas Aquinas[29].³³ Berikut adalah eksposisi argumen dalam memberikan sanggahan atas problem kejahatan[30]:³⁴

1. Kekuasaan Mutlak Tuhan Harus Bersyarat

³¹ Zaprul Khan, *Pengantar Filsafat Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), hlm. 115.

³² Dikutip dari “*The Incoherence of the Incoherence*” sebuah karya tulis Ibnu Rusyd “*Tahafud At-Tahafud*” yang dialih bahasakan oleh: M.S. Nasrulloh, *Sanggahan atas Tahafut Al-Falasiah* (Bandung: Marja, 2019), hlm. 11.

³³ Kasno, *Filsafat Agama* (Surabaya: Alpha, 2018), hlm. 110-111.

³⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 157- 160.

Dalam hal ini disebutkan bahwa Tuhan tidak berkuasa menciptakan sesuatu yang bertentangan padanya. Misalkan saja, ketidakmampuan dalam mengadakan tali yang memiliki satu ujung. Kekuasaan Tuhan memungkinkan untuk mengadakan sesuatu yang mungkin ada dan tidak mengadakan sesuatu yang memang tabiannya mustahil ada. Hal yang demikian tidaklah akan mengurangi kekuasaan Tuhan. Dalam teologi Islam, pendapat seperti itu pernah dikemukakan oleh Mu'tazilah, dimana Tuhan terbatas oleh sifat keadilan dan hukum alam buatan-Nya, Tuhan tidak memiliki kuasa untuk melanggar hukum yang telah ditetapkan-Nya. Tuhan hanya menguasai kebaikan yang diperintahnya dan tidak tahu menahu akan keburukan yang dilarangnya[31].³⁵

2. Kejahatan Adalah Kutukan Bagi Manusia Berdosa

Dapat dilihat pada kejadian bencana alam seperti gempa bumi, maka kejadian itu ialah disebabkan oleh penduduk daerah yang berdosa. Manusia hendaklah berhati-hati akan dosa yang akan menyebabkan manusia mengalami kegagalan dalam dalam hidupnya[32].³⁶ Yang demikian dapat diperkuat dengan kisah-kisah orang-orang yang membangkang kepada Tuhan. Misalkan saja dalam Islam seperti kaum 'Ad dan Samuth yang dijungkir-balikkan karena kesalah yang besar, kaum nabi Luth yang dibinasakan sebab telah melampaui batas.

3. Kejahatan dan Kebaikan Adalah Dua Hal Yang Tidak Terpisahkan

Kejahatan itu adalah dorongan untuk menuju pada kesempurnaan. Dapat diilustrasikan pada seorang yang baru sembuh dari penyakitnya, maka tatkala ia telah sembuh maka akan timbul dorongan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi kedepan-Nya[33].³⁷

4. Hikmah Tuhan

Segala sesuatu yang terjadi maka harus dimengerti bahwa itu mengandung sebuah hikmah yang begitu besar, dan bukan-Nya dimengerti sebagai ketidakadilan tuhan, ketidakberdayaan Tuhan dan sebagainya. Banyak hal yang tidak diketahui oleh manusia dan sedikit saja hal yang diketahui oleh manusia. Bahkan apa yang diketahui oleh manusia tidak ada kepastian pula sesuai dengan hikmah Tuhan.

C. Problem Kejahatan Dinilai Dari Kacamata Islam

Pembicaraan tentang Tuhan sebenarnya adalah pembicaraan tentang keyakinan, daripada itu keputusan akan benar dan salah disini tidaklah dapat diakui secara mutlak.

³⁵ Sunardji Dahri Tiam, *Historiografi Filsafat Islam* (Malang: Intrans Publishing, 2014), hlm. 78-79.

³⁶ Salim Bazemool, Taufik Dimas, *Fiqh Akhlak* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 33.

³⁷ Hasnah Nasution, *Filsafat Agama* (Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006), hlm. 123-124.

dalam islam sendiri keyakinan diistilahkan dengan ‘Aqidah’ yang memiliki arti keyakinan (keimanan) yang teguh dan bersifat pasti kepada Tuhan demikian keterkaitan akan hal yang perlu untuk diimani[34].³⁸ Pemikiran tentang Tuhan itu melahirkan sebuah disiplin keilmuan yang disebut Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, atau Ilmu Ushuluddin[35].³⁹ Dalam agama Islam terdapat beberapa hal yang dapat memberikan bantuan atas problem kejahatan, dimana Tuhan dalam Islam diilustrasikan sebagai Tuhan yang Maha Sempurna dengan segala sifatnya. Sifat Tuhan bila dinilai oleh manusia maka ada sifat Tuhan yang ternilai baik dan ada pula yang terkesankan jahat. Misalkan saja, sifat Tuhan *al-Muntaqim* (Maha Pendendam). Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, penilaian akal manusia tidaklah bisa dijadikan sebagai landasan dalam memutuskan sesuatu secara mutlak, jadi penilaian manusia ada benar dan salah bahkan cenderung pada kesalahan. dalam Islam Tuhan sering digambarkan dengan sifatnya yang berlawanan seperti *al-Zaahir* dan *al-Baatin*. Namun justru itu adalah gambaran daripada kesempurnaan Tuhan.

Dalam hal kejahatan, misalkan seseorang melakukan sebuah kejahatan kepada orang lain. Maka itu harus dipahami secara utuh bahwa itu sebenarnya adalah musibah baik bagi pelaku maupun korban. Dan dari musibah tersebut, terkandung didalamnya sebuah hikmah yang begitu luar biasa dan hikmah itu akan didapatkannya tatkala ia, pasrah dan ridha kepada Tuhan[36].⁴⁰ Intinya kita diminta untuk bersabar atas semua musibah yang menimpa dan wajib untuk mensyukurinya[37].⁴¹ Allah Swt. berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidak ada suatu musibah yang menimpa seseorang, terkecuali melalui izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu” (Qs. At-Taghabun: 11).

³⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2006), hlm. 27.

³⁹ Aminah, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi, 2017), hlm. 8.

⁴⁰ Ahmad Syaikh, *Kupas Tuntas Masalah Takdir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28.

⁴¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2008), hlm. 6.

KESIMPULAN

Problem kejahatan tercatat sebagai isu yang timbul tatkala adanya gerakan dalam merekonsiliasikan antara dunia yang disebut tidak sempurna dengan kebaikan Tuhan. Problem ini memiliki dua bentuk. *Pertama*, apakah bentuk kekonsistenan bila kita meyakini jika suatu pencipta yang Mahasempurna sudah membentuk dunia yang tersematkan didalamnya rasa sakit dan kejahatan membentuk separuh hidup manusia, bahkan juga hidup setelah mati. *Kedua*, jika hipotesis penyelamatan mampu untuk memulihkan konsistensi milik perspektif teistik, akan tetap tidak rasional membuat ciptaan yang tidak sempurna agar dapat memperlihatkan bukti bahwa Tuhan benar adanya. Dalam perspektif filsafat terkait kejahatan, problem tersebut berakar pada problem terkait eksistensi Tuhan atas pencipta segalanya; problem terkait eksistensi kejahatan sebagai tragedi realitas; problem terkait eksistensi manusia bebas juga agen tanggung jawab; problem eksistensi kedinamisan alam dengan hukum dan perkembangan-Nya. Dalam bidang teologi, kejahatan menunjukkan sebuah kontradiksi realitas dari kejahatan dan keyakinan religius pada kemahakuasaan Tuhan. Pada bidang teologi kejahatan klasifikasi umumnya menyajikan tiga macam pemecahan monisme, dualisme, kombinasi antara monisme dan dualisme yang merupakan bentuk etika dualisme pada metafisika monis. Dalam islam, kejahatan diadakan sebagai musibah yang akan mendorong pada taraf yang lebih baik, sebab didalam musibah terkandung sebuah hikmah yang luar biasa.

Daftar Pustaka

- [1] K. Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian hermeneutika*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.
- [2] M. I. Ali, *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- [3] Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama: Dari regulasi ke toleransi*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- [4] A. Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [5] L. Mahmud and Karimullah, *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Duta Media Publishing, 2018.
- [6] L. A. M., *Philosophers without gods: meditations on Atheism and the secular life*. New York: Oxford University Press, 2007.
- [7] R. Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- [8] A. G. Atosokhi, N. Bachmat, and A. P. Y. Wulandari, *Relasi Dengan Tuhan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- [9] M. B. Afif, *Ilmu Perbandingan Agama*. Serang: A-Empat, 2015.
- [10] P. W. Kiki, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*. Malang: UB Press, 2017.
- [11] K. Y. E., *Philosophy of Religion*. New York: Routledge, 1999.
- [12] A. R. Segal, *The Blackwell companion to the study of religion*. Oxford: Blackwell, 2006.
- [13] I. B. Alwi and N. H. Al-Idrus, *50 Kisah Teladan*. Jakarta: Cahaya, 2005.
- [14] S. Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- [15] A. Tamimi, *Mencari Islam: Sebuah Ikhtiar Kokohkan Paham dan Kesadaran Beragama*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021.
- [16] A. Asnawi, *Sejarah Filsafat Timur*. Yogyakarta: Indoliterasi, 2020.
- [17] D. L. A., *Kathrya Madden, Stanton Marlan, Encyclopedia of Psychology and Religion*. New York: Springer, 2010.
- [18] L. P. P. and M. Rea, *Philosophy of Religion: An anthology*. Stamford: Cengage Learning, 2013.
- [19] D. Soelle, *Thinking about God: An Introduction to Theology*. Eugene: Wipf and Stock, 2016.
- [20] S. B. B., *An Introduction to Theology in Global Perspective*. New York: Orbis Books, 2009.
- [21] B. M. E., *Meruntuhkan Benteng Ateisme Modern*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- [22] S. S. Goridus, *Tuhan di Mata Para Filosof*. Bandung: Mizan, 2004.
- [23] A. B. De, *Religion for Atheists: A non-believer's guide to the uses of religion*. New York: Pantheon Books, 2012.
- [24] F. Magnis and Suseno, *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- [25] B. Davies, *An Introduction to the Philosophy of Religion*. New York: Oxford University Press, 1993.
- [26] Y. Masih, *Introduction to Religious Philosophy*. Delhi: Motilal Banarsidass, 1998.
- [27] J. J. C. Smart and J. J. Haldane, *Atheism & Theism*. Oxford: Blackwell, 2003.
- [28] Zaprulkhan, "Pengantar Filsafat Islam." 2019.
- [29] Kasno, *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha, 2018.
- [30] A. Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- [31] S. T. Dahri, *Historiografi Filsafat Islam*. Malang: Intrans Publishing, 2014.
- [32] S. Bazemool and T. Dimas, *Fiqh Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- [33] H. Nasution, *Filsafat Agama*. Jakarta: Istiqomah Mulya Press, 2006.
- [34] Y. A. Q. J. Bin, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2006.
- [35] Aminah, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- [36] A. Syaikh, *Kupas Tuntas Masalah Takdir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- [37] Y. A. Q. J. Bin, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2008.